

Sejarah Peradaban Islam Dinasti Abbasiyah

Umi Nasikhah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Korespondensi penulis: uminasihah250@gmail.com

Abstract: *Islamic civilization has played an important role in world history, with significant contributions in the fields of science, philosophy, architecture, and culture. Therefore, it is important to study and understand the history of Islamic civilization to understand its significant influence in the modern world. The Abbasid Dynasty was one of the golden periods in the history of Islamic civilization, with significant contributions in various fields. The Abbasid Dynasty was one of the dynasties that had a high civilization in the field of science, of course this was inseparable from the efforts made by the caliphs who led the government. Efforts continued to be made by translating foreign works that had previously experienced civilization in the fields of science and other fields. This article will discuss the history of the Abbasid Dynasty and its contributions to Islamic civilization.*

Keywords: *Abbasid Dynasty, History, Islamic Civilization*

Abstrak: Peradaban Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah dunia, dengan kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, arsitektur, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami sejarah peradaban Islam untuk memahami pengaruhnya yang signifikan dalam dunia modern. Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode kejayaan dalam sejarah peradaban Islam, dengan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang. Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti yang memiliki peradaban tinggi pada bidang ilmu pengetahuan tentunya hal ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh para khalifah yang memimpin pemerintahan. Upaya terus dilakukan dengan menerjemahkan karya-karya asing yang terlebih dahulu mengalami peradaban di bidang ilmu pengetahuan dan bidang lainnya. Artikel ini akan membahas sejarah Dinasti Abbasiyah dan kontribusinya dalam peradaban Islam.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Sejarah, Peradaban Islam

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyu Al-Qur'an. Peradaban Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi dengan kedatangan Islam di Jazirah Arab. Periode awal peradaban Islam adalah masa Nabi Muhammad SAW, rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan pesan Islam kepada umat manusia. Periode awal peradaban Islam dimulai dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah. Selanjutnya peradaban masa Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin yang dipilih oleh umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) memimpin umat Islam dan memperluas wilayah kekuasaan Islam. Islam semakin berkembang setelah Umar bin Khattab masuk Islam dan melindungi Rasulullah dan pengikutnya dari kaum Quraisy. Setelah masuknya Islam Umar bin Khattab perkembangan dakeah dan penyebaran Islam oleh Rasulullah Saw semakin leluasa, (Syauqi et al. 2016).

Periode kejayaan dan kemajuan peradaban Islam dimulai masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah adalah dinasti pertama yang memerintah umat Islam setelah Khulafaur Rasyidin. Dinasti Umayyah memerintah umat Islam dari tahun 661 hingga 750 Masehi dan memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga ke Spanyol dan India. Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawwiyah bin Abi Sufyan Ibnu Harb Ibnu Muawwiyah melalui peristiwa Tahkim. Kehadiran Dinasti Umayyah dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sistem pemerintahan yang lebih maju memberi warna yang berbeda (Syauqi et al. 2016). Periode kejayaan Islam berlanjut pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang memerintah umat Islam dari tahun 750 hingga 1258 Masehi. Dinasti Abbasiyah menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu al-Abbas as-Saffah setelah menggantikan Dinasti Umayyah. Pada masa dinasti Abbasiyah tercapai peradaban Islam yang begitu gemilang dan mencapai puncak kejayaan Islam. Puncak popularitas Dinasti Abbasiyah berada pada pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid dan puteranya Al-Makmun (Syauqi et al. 2016).

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian terhadap Dinasti Abbasiyah sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan peneliti. Dinasti ini dikenal luas karena pencapaian luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, arsitektur, dan budaya yang menjadikannya sebagai periode keemasan dalam sejarah Islam.

Konsep Sejarah dan Peradaban Islam

Menurut Tarigan et al. (2023), sejarah merupakan catatan kronologis tentang kejadian masa lalu yang disusun secara sistematis dan ilmiah, sedangkan Nasution (2007) menambahkan bahwa istilah "peradaban" (al-hadharah) mencakup berbagai aspek kebudayaan yang maju, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan sistem kenegaraan. Sejarah peradaban Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Shiddiqi (1981), merupakan narasi yang menggambarkan perubahan-perubahan signifikan yang dialami umat Islam sebagai akibat dari hubungan sosial dan perkembangan pemikiran mereka sepanjang zaman.

Dinasti Abbasiyah dalam Perspektif Sejarah Islam

Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari pemerintahan Islam setelah Dinasti Umayyah. Pendirian dinasti ini oleh Abu al-Abbas as-Saffah menandai awal era baru dalam pemerintahan dan peradaban Islam (Syauqi et al., 2016). Hitti (1970) mencatat bahwa pusat pemerintahan yang berpindah ke Baghdad menjadi faktor strategis yang mendorong

berkembangnya perdagangan dan pertukaran ilmu pengetahuan. Hasan Ibrahim (1989) membagi masa Abbasiyah dalam dua fase besar, yaitu integrasi dan disintegrasi, yang menunjukkan dinamika politik dan sosial yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban mereka.

Kontribusi Ilmiah Dinasti Abbasiyah

Abbasiyah dikenal karena upayanya dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah asing ke dalam bahasa Arab, terutama melalui lembaga Bait al-Hikmah (Kusumastuti et al., 2025). Kurniawati (2019) menekankan pentingnya peran Al-Ma'mun dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Al-Farazi adalah bukti dari kemajuan pemikiran ilmiah pada masa tersebut (Nasution, 1986).

Pengaruh Ekonomi dan Sosial

Al-Mansur, salah satu khalifah awal Dinasti Abbasiyah, berhasil memperkuat ekonomi dengan menjadikan Baghdad sebagai pusat perdagangan dan administrasi yang vital (Philip, 1970). Akses ke Sungai Tigris menjadikan kota ini pusat logistik dan budaya, memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dampak Global Peradaban Abbasiyah

Ahmad Amin dalam *Dhuha Al-Islam* menegaskan bahwa pengaruh Dinasti Abbasiyah tidak terbatas pada dunia Islam, melainkan menyebar ke Eropa dan menjadi fondasi penting bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Barat. Syalabi (1993) mencatat bahwa perpaduan antara semangat keilmuan dan dorongan spiritual menjadikan peradaban ini unik dan berpengaruh secara global.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Sedangkan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan atau tokoh serta pemikirannya. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian dengan analisi kesejarahan, (Syahrin Harahap, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Secara etimologi kata sejarah berasal dari bahasa arab syajarat yang berarti pohon, (Al-Anang, 2019). Kata sejarah dalam bahasa inggris disebut dengan *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam manusia yang bersifat kronologis (Ibrahim, 1984). Sejarah dalam bahasa indonesia disebut dengan asal-usul, silsilah, kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (Tarigan et al. 2023). Dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis. Sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya (Shiddiqi, 1981). Selanjutnya kata peradaban diambil dari kata al-Hadharah yang berarti kebudayaan. Istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban juga sering disebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, seni bangunan, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Syamruddin Nasution, 2007). Sedangkan makna Islam selamat. Islam berbeda dengan agama lain. Islam bukanlah kebudayaan, melainkan ajaran dan keyakinan terhadap Tuhan agar selamat. Namun kedatangan Islam di Jazirah Arab yang telah mengubah bangsa terbelakang menjadi bangsa maju menimbulkan kebudayaan atau peradaban Islam.

Mayoritas jazirah Arab di masa jahiliyah mereka menyembah berhala, sedangkan sebagian kecil yahudi, dan Kristen Najran di Arabia Selatan dan sedikit yang beragama Hanif di Makkah. Sementara itu terdapat perorangan yang meninggalkan penyembahan berhala dan percaya akan adanya Tuhan yang maha Esa dan hari berbangkit. Diaah Waraqah ibn Nanfal, seorang tua yang hafal Injil dan percaya bahwa Muhammad adalah Nabi yang disebut dalam kitab suci itu, (Syamsuddin Nasution, 2007). Nabi muhammad telah merubah bangsa jahiliyyah Arab menjadi bangsa yang maju, mengenal aqidah, akhlak dan perkembangan dalam berpikir. Peradaban Islam terus berkembang di mulai dari periode Rasulullah, periode khulafaurrasyidin, Dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang banyak berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan.

Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah mengalami dua masa, masa integrasi dan disintegrasi. Masa integrasi ditandai dengan besarnya pengaruh Persia (750-847 M) sejak

Khalifah pertama Abu Abbas al-Safah (750-754 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Watsiq (842-847 M), yang dikenal sebagai masa kejayaan Daulah Abbasiyah. Sedangkan masa disintegrasi ditandai dengan tekanan Turki (847-932 M) sejak khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) sampai akhir pemerintahan al-Mustaqi (940-944 M) yang dikenal sebagai masa kemunduran Daulah Abbasiyah, Bani Buawaihi 994-1075 M) sejak khalifah al-Mustaqfi sampai khalifah al-Kasim (1031-1075 M), Masa Turki Bani Saljuk (1075-1258 M) yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan berakhir dengan serangan Mongol (Hasan Ibrahim 1989).

Pada mulanya ibu kota daulah Abbasiyah berada di kota al-Hasyimiah, namun pada masa kepemimpinan al-Mansur di pindahkan ke kota Baghdad. Dasar-dasar pemerintahan daulah Abbasiyah dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur, namun puncak keemasannya dibangun oleh 7 khalifah setelah masa kepemimpinan mereka. Sedangkan kemajuan di bidang peradaban ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang signifikan dan berpengaruh di dunia terjadi pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, (Kurniawati 2019). Harun Ar-Rasyid dipercaya menjadi khalifah pada usia 25 tahun, menjadi khalifah ke 5 menggantikan Al-Hadi. Harun Ar-Rasyid menjabat selama 23 tahun sejak tahun 786-809 M (Joesoef, 1977). Kemajuan ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah lebih menonjol dibanding pada masa Dinasti Umayyah, yaitu adanya perpustakaan dan observatorium Baitul Hikmah. Tempat ini berfungsi sebagai perpustakaan, sekaligus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, (Kusumastuti et al. 2025).

Kontribusi Dinasti Abbasiyah

a. Memajukan Ekonomi

Pada saat al-Mansur memerintah keadaan ekonomi Daulah Abbasiyah sedang tidak baik, untuk itu al-Mansur menata perekonomian pemerintahannya diantaranya memaksimalkan fungsi pelabuhan Baghdad, karena Kota Baghdad di pinggir sungai Tigris memudahkan perdagangan, ekspor-impor yang digalakkan, sehingga ekonomi pemerintahan al-Mansur terus mengalami perkembangan sehingga kehidupan rakyat menjadi makmur. Sungai Tigris dapat menghubungkan kota Baghdad dengan negara lain. Kegiatan ekspor-impor sampai ke Tiongkok, dan dapat mendatangkan keperluan dari lautan maupun bahan makanan yang dihasilkan oleh Mesopotamia, Armenia, dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor. Dengan adanya aktivitas perdagangan hingga luar negeri maka perekonomian Daulah Abbasiyah dapat terus berkembang (Philip, 1970).

b. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang tercatat dan tertulis dalam lembaran kertas dan disusun menjadi sebuah buku, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan untuk kepentingan dan kemajuan negara dan agama. Penerjemahan pada bidang ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk memahami dan diaplikasikan dalam kehidupan, sehingga Islam terus mengalami kemajuan dalam berbagai bidang yang memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan dunia. Perkembangan sains begitu gemilang pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun yang terpusat di *Bait Al-Hikmah*. Al-Makmun mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan yang berbahasa asing dan menerjemahkannya ke dalam bahasa arab. Pada zaman itulah muncul filosof Arab yang terkenal seperti al-Kindi yang telah menulis berbagai macam kitab ilmu pengetahuan, al-Hajjaj bin Yusuf yang telah menerjemahkan pada masa pemerintahan al-Makmun dengan beberapa buah buku karya Euclides dan Buku Ptolemy (Ahmad Syalabi, 1993).

Adanya proses asimilasi bangsa Arab dengan bangsa lainnya menjadikan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengaruh Persia juga ikut andil dan banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan juga sastra. Pengaruh lainnya juga datang dari India dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi, sedangkan pengaruh Yunani dibidang filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya (Ahmad Amin, tt: 207). Dari kajian filsafat yang dilakukan, telah melahirkan ilmuan Islam yang populer seperti ilmuan astronomi yang menemukan astrolabe , alat pengukur ketinggian bintang yang dipelopori oleh al-Farazi. Ilmuan lain adalah Umar Khayan al-Bantani, al-Biruni dan lainnya. Sedangkan dalam bidang ilmu matematika yang populer adalah al-Khawarizmi (Harun Nasution, 1986).

5. KESIMPULAN

Periode kejayaan dan kemajuan peradaban Islam dimulai masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah adalah dinasti pertama yang memerintah umat Islam setelah Khulafaur Rasyidin. Dinasti Umayyah memerintah umat Islam dari tahun 661 hingga 750 Masehi dan memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga ke Spanyol dan India. Kehadiran Dinasti Umayyah dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sistem pemerintahan yang lebih maju memberi warna yang berbeda. Periode kejayaan Islam berlanjut pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang memerintah umat Islam dari tahun 750

hingga 1258 Masehi. Pada mulanya ibu kota Dinasti Abbasiyah berada di kota al-Hasyimiah, namun pada masa kepemimpinan al-Mansur di pindahkan ke kota Baghdad. Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode kejayaan dalam sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami sejarah Dinasti Abbasiyah untuk memahami pengaruhnya yang signifikan dalam dunia modern. Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Kontribusi ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia Islam. Dalam kajian filsafat pada masa Dinasti Abbasiyah telah banyak melahirkan ilmuan-ilmuan Islam yang sangat populer, serta dibangunnya pusat kajian atau lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi. (1993). *Sejarah dan kebudayaan Islam-Lii* (A. S. Muhammad Labib Ahmad, Trans.). Pustaka Al-Husna.
- Al-Anang, A. (2019). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, 3, 98–108.
- Alfian, T. I., et al. (1984). *Bunga rampai metode penelitian sejarah*. Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga.
- Amin, A. (n.d.). *Dhuha Al-Islam*. Lajnah Al-Ta’lif Wa Al-Nasyr.
- Hasan, H. I. (1989). *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Vol. 3). Kota Kembang.
- Hitti, P. K. (1970). *Dunia Arab*. Sumur Bandung.
- Kurniawati, E. (2019). Sumbangsih cendekiawan dalam penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan (Studi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah), 14.
- Kusumastuti, D. A., et al. (2025). Baitul Hikmah pusat keemasan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu*. UI Press.
- Shiddiqi, N. (1981). *Pengantar sejarah Muslim*. Cakra Donya.
- Sou’yb, J. (1977). *Sejarah daulat Abbasiyah*. Bulan Bintang.
- Syamruddin Nasution. (2007). *Sejarah peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau.
- Syauqi, A., et al. (2016). Sejarah peradaban Islam. *Aswaja Pressindo*.
- Tarigan, M., et al. (2023). Sejarah peradaban Islam dan metode kajian sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.

